

FILOSOFI SARASWATI DALAM AKTUALISASI

NI KADEK AYU KRISTINI PUTRI
I WAYAN MULA SARJANA
kadek.ayukristini27@gmail.com

Abstrak

Pada era kebangkitan agama dewasa ini, tantangan besar yang dihadapi umat Hindu tidak lagi berkisar pada usaha menggairahkan kesemarak ritual beragama yang memang sudah semakin marak, tetapi lebih tertuju pada usaha untuk mendorong kebangkitan intelektual umat dalam memahami dan mendalami filosofinya untuk kemudian diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sistem pembinaan umat dengan pola tradisional yang masih berpijak pada pakem “gugon tuwon anak mula keto“, perlu direaktualisasi. Sebab, dalam rangka menyongsong tantangan modernitas di era milenial, persoalan keyakinan agama yang berdasarkan “rasa” (*sraddha*) penting sekali disinergikan dengan pengkajian ilmu pengetahuan yang bergerak di tataran “rasio” (*jnana*). Sehingga gagasan ideal dalam filosofi ajaran Hindu, termasuk dalam kaitan praktik ritual suci Saraswati dapat dikolaborasikan antara konsep dengan konteks kekinian.

Kata kunci : aktualisasi, filosofi, saraswati

PENDAHULUAN

Hakikat agama tidak terletak pada dogma-dogma dan ritus-ritus serta upacara-upacara menjemukan, tetapi dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan paling dalam dari segala zaman, (*sanatana dharma*) yang merupakan satu-satunya pedoman, bukan semata-mata menyangkut kebenaran, melainkan pandangan-pandangan atau pemahaman terhadap kebenaran yang telah diyakini (umat) manusia (Radhakrishnan, 2003 : 55). Kebenaran mana menurut umat Hindu secara absolut diletakkan pada keyakinannya terhadap kebenaran *Weda*.

Sastrayonitwat : hanya kitab suci cara baik untuk mengenal (kebenaran) Tuhan, demikian tersurat amanat kitab *Brahma Sutra*, I.1.3 (Pudja, 1977 : 16). Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan kitab *Bhagawadgita*, XVI.24 : “biarlah kitab-kitab suci itu menjadi petunjukmu untuk menentukan kebenaran, untuk menentukan baik buruknya perbuatan, supaya diketahui dari pernyataan aturan dalam ajaran-ajaran kitab suci untuk engkau kerjakan”, (Pudja, 1981 : 358).

Menyimak nama kitab suci Hindu “Weda” sesungguhnya sudah mengisyaratkan agar umat Hindu mendasari kehidupan

beragamanya berlandaskan pada pengetahuan yang dalam hal ini bersumber pada ajaran agama Hindu. Apalagi sebagai umat manusia ciptaan Tuhan yang dilengkapi *Tri Pramana* (*bayu, sabda, idep*). Berkat anugerah *idep* itulah manusia dapat “menyempurnakan” dirinya lewat cara memfungsikan ‘idep’ agar terasah sehingga memiliki ketajaman berpikir, termasuk kemudian dalam menganalisis segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini. Apalagi jika dikombinasikan antara kecerdasan berpikir yang berada di tataran “rasio” dengan kecerdasan emosional yang bergerak di tataran “rasa”, dan kemudian ditopang kecerdasan spiritual yang berada di tataran “sraddha”, maka akan terjadi sinergi antara “rasio” (ilmu), ditambah “rasa” dan “sraddha” (iman), yang diharapkan akan dapat melahirkan umat Hindu yang memiliki keunggulan, baik dalam pengetahuan maupun perilaku sebagai modal dasar dalam pembangunan karakter *Suputra*.

Berpijak dari pernyataan di atas, maka di saat ritual *Saraswati* diperingati, sepatutnya tidak lagi hanya dipandang sebagai peristiwa rutin yang biasa dilaksanakan. Tetapi ritual *Saraswati* dapat dijadikan momentum untuk mendorong kebangkitan umat Hindu secara intelektual. Tentunya dengan

melenyapkan *awidya* (kebodohan), sekaligus nantinya sebagai anak tangga menuju pencapaian kesadaran spiritual, cita-cita tertinggi guna mencapai keabadian Tuhan di alam kekal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji ritual Saraswati penting sekali dipahami beberapa konsep yang melekat padanya, yaitu :

1) Simbolisasi

Saraswati dalam ikonografi digambarkan sebagai sosok wanita cantik, pertanda ilmu pengetahuan itu selalu menarik untuk dipelajari. Semakin diselami kian menarik untuk didalami. Mengacu Titib (1996: 98) secara ikonik gambaran Dewi Saraswati memiliki beberapa atribut, yaitu : Pada tangannya. masing-masing menggenggam (a) *Ganitri*, lambang kekekalan ilmu pengetahuan yang tak mengenal batas akhir untuk dipelajari; (b) *Keropak lontar* simbol sumber ilmu pengetahuan; (c) *Wina*, bahwa ilmu pengetahuan itu dapat mempengaruhi estetika seni budaya menuju pengagungan nilai luhur; dan (d) *Teratai* adalah gambaran tentang kesucian ilmu pengetahuan. Kemudian pada bagian samping berjajar (e) sepasang *angsa putih*, menandakan bahwa orang berilmu senantiasa berpenampilan tenang, penuh kewaspadaan dan mampu membaca situasi bisa membedakan antara kebaikan dengan keburukan; (f) *Burung Merak* yang juga menyatu dalam lukisan *Saraswati* adalah simbol bahwa dengan ilmu pengetahuan seseorang tampak agung dan diliputi sikap penuh kewibawaan.

Nama *Saraswati* itu sendiri, berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *Saras* dan *Wati*, yang berarti sesuatu (ilmu/pengetahuan) yang memiliki sifat (terus) mengalir, bisa melalui percakapan atau kata-kata. Di dalam sastra-sastra lontar, sosok *Dewi Saraswati* dipandang sebagai *Dewaning Pengawruh*. Lalu di dalam *Rg Weda*, beliau disebut *Dewa Sungai* (selalu mengalir). Dan dalam kitab *Brahmana* beliau di samakan dengan *Vac*, yaitu dewanya kata-kata. Begitu pula di dalam *Mahabharata* beliau dihormati sebagai *Dewa*

Kebijaksanaan. Selanjutnya di dalam konsep *Tri Murti*, *Dewi Saraswati* lebih dikenal sebagai *sakti*-nya *Brahma*. Akhirnya dalam pandangan kebanyakan umat terutama kalangan terpelajar dan cendekiawan *Saraswati* dipuja sebagai *Istadewata*, manifestasi Tuhan (*Hyang Widhi*) sebagai *Dewa Ilmu Pengetahuan*. Pendek kata, simbolisasi dalam *Saraswati* merupakan refleksi *Sraddha* umat untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan guna kesempurnaan hidupnya.

2) Ritualisasi

Kongkritisasi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari aspek ritual tampak terlihat pada pelaksanaan perayaan *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati*. Pelaksanaannya dimulai pada pagi hari sampai menjelang malam. Saat itu, semua pustaka keagamaan dan buku pengetahuan lainnya diatur sedemikian rupa di tempat yang telah disediakan, lalu diupacarai dengan *upakara* seperti yang tersurat di dalam lontar *Sundarigama* 14: "*Saniscara umanis Watugunung, pujawali bhatari Saraswati, Widhi widhananya; suci, peras, daksina palinggih, kembang pay as, kembang cane, kembang biasa, banten sesayut Saraswati prangkatan putih kuning saha raka tan saha wangi-wangi saha dulurannya.*".

Sekurang-kurangnya upacara dan *upakara Saraswati* itu terdiri atas *Banten Saraswati*, *sodaan putih kuning* dan *canang* selengkapnya. Lalu *tirtha* yang dipergunakan hanyalah *tirtha Saraswati* yang diperoleh dengan jalan memohon ke hadapan *Hyang Surya*. Pelaksanaannya didahului dengan menghaturkan *pasucian*, *ngayabang aturan*, memusatkan *bhakti* pada *Sanghyang Aji Saraswati* agar menganugerahi keselamatan. kebahagiaan, kemajuan melalui ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran suci kerohanian. Lalu dilanjutkan dengan *muspa* dan *matirtha*. Upacara *Saraswati* ini nyejer selama sehari.

Malam harinya melakukan *samadi*, mengheningkan cipta, rasa dan karsa atau membaca kitab-kitab *Itihasa* seperti pustaka *Ramayana*, epos *Mahabharata* dan lain sebagainya. Keesokan harinya *aed Saraswati* dilanjutkan dengan *Banyu Pinaruh*, yang oleh

lontar *Sundarigama*, 15 disebutkan: "Pada hari redite paing, pagi-pagi disebut banyu pinaruh, saat membersihkan diri ke tempat-tempat permandian, kemudian menyucikan diri dengan memercikkan air kumkuman di lanjutkan dengan menghaturkan labaan kepada bhataras di Sanggar: sega prajnan kuning dan jajamu serba harum untuk tiap-tiap orang." Setelah selesai muspa matirthha, nunas jamu dan labaan Saraswati/nasi prajnan barulah upacara Saraswati ngalebar - selesai.

3) Filosofi

Ada siratan makna terungkap dari *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* itu, bahwa keyakinan umat tentang turunnya ilmu pengetahuan suci saat itu merupakan petunjuk bahwa eksistensi diri manusia harus selalu diisi dengan *keprajnanan* -- penguasaan ilmu pengetahuan. Sebab itulah satu-satunya kata kunci melenyapkan *Awidya*, kegelapan dan/atau kebodohan seperti tersurat pada kitab *Sarasamuscaya*, 399, dan 402: "Hanya satulah sesungguhnya yang disebut musuh itu yakni kebodohan. Tidak ada yang dapat menyaingi pengaruh kebodohan. Sebab orang yang dicengkeram kebodohan niscaya ia akan cenderung melakukan perbuatan salah atau buruk; Oleh karenanya, kebodohan itu haruslah dilenyapkan, yakni dengan *keprajnanan*. *Prajna* artinya kesadaran atau pengetahuan tentang hakikat hidup. Dengan *keprajnanan*, maka akan terseberang samudra kelahiran dengan perahu *kepandaiaannya*. Sedangkan orang bodoh yang tiada memiliki *kepandaian* tak akan mampu menyeberangi samudra kehidupan" (Pudja, 1981 : 218)

Suratan sloka *Sarasamuscaya* tersebut memperjelas tuntunan bahwa hanya dengan *Keprajnanan*; penguasaan ilmu pengetahuan, kabut kegelapan/kebodohan dapat dilenyapkan, sebagai upaya meniadakan ketidaktahuan sekaligus dapat melihat kebenaran. Dengan ilmu pengetahuan, banyak didapat pelajaran tentang hakikat hidup dan kehidupan. Ilmu pengetahuan adalah kunci untuk membuka wawasan, menyibak kegelapan, menajamkan pikiran dan tentu memajukan sekaligus mencerahkan masa depan. Dunia kini bergerak dan terus berubah

semakin maju bahkan telah mencapai kecanggihan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi sekaligus mengantisipasi serta mensiasati kemajuan zaman tersebut, pastinya hanya dapat dicapai melalui proses "melajahang raga" dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sahabat -- *Nora'na mitra manglewihaha wara guna maruhur*; tiada sahabat yang melebihi ilmu pengetahuan yang sangat tinggi gunanya. Untuk itu kitab suci *Bhagawadgita*, IV.34, mengamanatkan :

*Tad widdhi pranipatena
pariprasnena sewaya
upadek syanti te jnanam
jnaninas tattwadarsinah.*

Maknanya :

Pelajarilah itu dengan sujud, disiplin, dengan bertanya dan kerja berbakti, orang yang berilmu mereka melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu (Pudja, 1981 : 116).

Senada dengan itu, kitab *Rgveda XVII.100.2* menyuratkan :

*Tvam visno sumatim visvajanyam,
Aprayutam evayavo matimmdah*

Maknanya :

Ya, Sang Hyang Visnu yang meliputi semuanya, semoga Engkau melimpahkan intelek kepada kami. Ya kebajikan, limpahkanlah kekuatan membedakan baik-buruk dan benar salah kepada kami (Titib, 1996 : 445).

Ternyata intelektualitas itu sangat penting untuk mencerdaskan diri lewat pembelajaran, pengkajian dan pendalaman agar tidak berkeadaan *awidya* (bohoh) atau mengalami kegelapan (pikiran dan hati nurani, termasuk imani). Perihal kebodohan itu sendiri, di dalam kitab *Vayu Purana* I.20 dan didukung sloka *Sarasamuscaya*, 39 dengan tegas dijelaskan maknanya : *Hendaknya Veda dijelaskan melalui sejarah/Itihasa dan Purana/sejarah dan mitologi kuna. Veda merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. Veda berpikir bahwa dia (orang yang) akan memukulku* ; *Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Veda itu merasa takut terhadap orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya wahai tuan-*

tuan, janganlah tuan-tuan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut (Titib, 1996 : 4-5)

Dari cukilan sloka kitab-kitab suci di atas tersirat makna bahwa *Veda* dalam pengertian sebagai ilmu pengetahuan memang wajib dipelajari, bahkan dikaji sedalam-dalamnya untuk memperoleh ketinggian intelek (kecerdasan) termasuk kemampuan menganalisis secara kritis terhadap apa yang selama ini dijalankan, tak terkecuali dalam urusan *meyadnya*. Sehingga daripadanya dapat diketahui apakah praktik *yadnya* dalam bentuk ritual semata sudah berjalan benar dan baik sesuai konsep, dan berhasil mencapai tujuan atau mungkin ada “sesuatu” yang salah dan perlu dievaluasi lalu direvitalisasi agar aktualisasinya dalam konteks kekinian tetap relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Setidaknya mengacu Koentjaraningrat (1987) apa yang dipraktikkan dalam bentuk persembahan ritual sesaji itu paling tidak mengandung tiga gagasan penting, yaitu : (1) gagasan pertama : di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara pun merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisis khusus; (2) gagasan kedua : upacara religi atau agama tersebut biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat (pemeluk religi atau agama) dan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial, dan (3) gagasan ketiga : pada prinsipnya upacara sesaji bukan hanya kekhidmatan yang dicari melainkan juga kemeriahan dan keramaian_ (Supardan, 2008 : 226).

Kaitannya dengan *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* yang dirayakan setiap *Saniscara Umanis wuku Watugunung*, bahwa pada setiap pelaksanaan upacara sesaji (ritual-*yadnya*), selain menampakkan fungsi sosial (*solidarity*) dan kemeriahan (*seremoni*) seharusnya mendorong juga fungsi pemahaman lewat analisis kritis (*intelegency*). Sehingga sejalan dengan konsep Tri Kerangka Agama Hindu : *Tattwa, Susila/Etika, Upacara/ritual*, ketiga elemen tersebut seharusnya dapat berjalan secara sistemik sebagai satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan (Triguna, dalam Pitana,

1994 : 73). Dimulai dari penyajian upacara ritual sebagai unsur ‘materi’ (kulit/kemasan) lalu diberi makna lewat landasan konsepsional-filosofi (*tattwa*) sebagai elemen ‘substansi’, dan diharapkan berbuah di tataran *susila/etika* sebagai elemen ‘esensi’.

Ibarat tumbuhan, elemen *tattwa* adalah pohonnya, praktik upacara/ritual merupakan bunganya, sedangkan bagian *susila/etika* adalah buahnya. Analogi ini mengamanatkan bahwa pelaksanaan ritual-*yajna* baru dikatakan berhasil, bukan karena telah selesai dilaksanakan (*sidhakarya*) tetapi justru ketika sudah mencapai tujuan (*sidhaning don*). Bahwa dari praktik ritual-*yajna* yang sejatinya masih berada di tataran materi (kulit/kemasan) dapat terus masuk ke dalam substansi (inti) dan kemudian esensi (maknanya) teraktualisasi lewat bentuk-bentuk perilaku yang merefleksikan bahwa memang telah tumbuh berkembang semangat kepedulian sosial, terjadinya perbaikan mental, peningkatan akhlak bermoral dan kesadaran spiritual di kalangan umat.

Sejalan juga dengan ajaran *Catur Marga*, praktik ritual *Saraswati* sejatinya telah menginspirasi sekaligus memotivasi umat agar “aliran” ajaran/pengetahuan (suci) *Weda* dapat menjadi landasan pertama dan utama pada setiap aktivitas ritual-*yadnya* yang tidak boleh berhenti di level ritual semata, tetapi harus terus bergerak dari tataran “*Karma* (perbuatan beryadnya), merambah ke ranah “*Bhakti* (cinta kasih) dan seterusnya mengejawantah pada dimensi sosial, lalu meningkat ke kancah “*Jnana*”, dengan mencerdaskan kemampuan intelektual dan akhirnya memuncak pada jalan “*Raja/Yoga*” sebagai media pencapaian kesadaran spiritual.

4. Aktualisasi

Sebagai bagian integral keimanan (*sraddha*), bentuk ritual, seperti halnya *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* adalah berkenaan dengan apa yang dilekatkan di hati sebagai bentuk keyakinan yang tentunya sebagian besar masih diselimuti “rasa” (emosi keagamaan), bahkan acapkali menggelapkan “rasio”, sehingga dalam konteks peragaan (amalan) tak memedulikan realitas empiris, meski lewat analisis kritis

menunjukkan bahwa di tengah kehidupan keberagaman umat Hindu dengan tonjolan ritual, justru semakin deras saja terjadi krisis di berbagai bidang kehidupan.

Apa yang diungkapkan Capra (2007 : 3) berikut tidak jauh berbeda dari realita krisis, bahwa “Pada awal dua dasa warsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global serius, yaitu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis-krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual” Melalui ritual *Saraswati*, lewat analisis kritis pada dimensi intelektualitas, tampak sekali bahwa praktik *yadnya* yang didominasi aktivitas ritual (*upacara* dan *upakara bebanten*), dengan menempatkan unsur *etika/susila* dan *tattwa* hanya eksis secara implisit, menjadikan konsep-konsep *yadnya* dengan nilai-nilai idealnya terpental di tataran kontekstual, lantaran kandungan makna luhurnya tidak teraktualisasikan dalam laksana. Konsekuensinya, elemen ritual yang sebenarnya berfungsi sebagai suplemen atau komplemen (materi) akhirnya memarginalkan elemen *etika/susila* (esensi) dan *tattwa* (substansi) yang sejatinya berfungsi sebagai pondamen.

Sudah seyogyanya pada setiap ritual-*yadnya*, tak terkecuali *Saraswati* selalu didorong untuk *mulat sarira* atau introspeksi, sehingga moment *Saraswati*, sangat bagus sekali dijadikan kesempatan evaluasi dengan menganalisis secara kritis setiap aktivitas ritual secara intelektual, tentunya tanpa mengesampingkan faktor iman (*sraddha*) yang lebih banyak bermain di tataran “rasa” (keyakinan). Kajian atas dasar keilmuan (*rasio*) layak dan tidak salah dilakukan agar ke depan bentuk-bentuk perilaku *mayadnya* tidak berhenti hanya di tingkat aktivitas ritualistik simbolik ekspresif semata, tetapi dapat bergerak naik ke tataran sosial, misalnya dalam bentuk solidaritas kemanusiaan atas dasar ajaran *tat twam asi*, disertai tumbuh berkembangnya sikap mental positif, dan konstruktif (menjauhkan sikap malas dan

priyayi serta memiliki etos kerja tinggi), yang pada akhirnya bermuara pada semakin berakhlaknya moral umat Hindu sebagai modal dasar pencapaian kesadaran spiritual. Hal ini akan ditandai dengan disiplin *bhakti* hingga ke tingkatan kontemplasi (*samadi*).

Filosof Albert Einstein sendiri telah memberikan formula tepat atas maksud mengevaluasi dan kemudian mengaktualisasi praktik ritual *Saraswati* melalui jargon “*agama tanpa ilmu lumpuh, ilmu tanpa agama buta*”. Maknanya, jika prosesi ritual agama tidak ingin lumpuh (gagal), analisis kritis dapat dilakukan dan itu bukan merupakan langkah nontheis, apalagi dicap atheis, asal tidak mengarah pada krisis kepercayaan/keimanan.

Karena itu sebagaimana ditambahkan filosof besar Hindu Mahatma Gandhi (1988 : 66, 72), keberagaman kita seharusnya meliputi segenap kehidupan yang tercermin pada setiap perbuatan kita. Agama, dengan praktik keagamaannya, termasuk dengan cara ritual-*yadnya* bukanlah semacam sektarianisme yang membiarkan diri kita terkungkung ke dalam batas-batas simbolik semata. Jika tujuan akhir manusia adalah mencapai Tuhan, maka semua aktivitas hidupnya harus dibimbing oleh tujuan akhir itu. Pelayanan langsung terhadap semua umat manusia menjadi salah satu bagian terpenting dari upaya ini, sebab hanya karena satu-satunya jalan untuk menemukan Tuhan adalah melihat-Nya melalui ciptaan-Nya dan menjadi satu dengannya.

Agama, kata sosiolog Daniel Bell (dalam Amin, 1989: 34) menambahkan, memang tidak dapat memberikan jawaban secara matematis dan praktis, namun agama mempunyai kemampuan responsi secara moral untuk menjawab persoalan-persoalan modern dewasa ini. Persoalannya, ketika umat Hindu dengan beragam praktik ritual-*yadnyanya* hanya berputar-putar melingkari diri pada tapal batas simbolik-ekspresif, maka pastinya terjadi *there is no expression without impression*, tidak ada sesuatu yang ‘keluar’ dalam bentuk perbaikan mental, perilaku bermoral dan kesadaran spiritual jika tanpa adanya sesuatu yang masuk ‘ke dalam’ sebagai bukti telah terjadinya proses pendalaman

terhadap makna-makna simbolik dibalik ritual yang dilakukan. Dengan demikian, apapun bentuk praktik ritual-*yadnya* yang dilaksanakan dengan rutin, rajin dan disiplin, bila tidak terjadi peningkatan kualitas diri dari berbagai dimensi kehidupan, justru akan semakin menjerumuskan umat ke arah gaya hidup beragama simbolik, dengan ekspresi : *beragama sambil bergaya, atau beribadah sambil bertingkah*. Sehingga praktik ritual *yadnya* akan tampak tidak lebih sebagai acara seremonial (seremoni-pre memori), seperti ajang festival (pesta), ala karnaval (show/pertunjukkan) yang bahkan berbiaya kolosal (megah, mewah) dan pastinya bermuara pada pengutamaan tampilan atau *display* (ajang pameran) dari gaya hidup yang terpengaruh paham materisitis, kapitalistis, konsumeris serta bertujuan hedonis dalam kemasan *happy religion, eufo-ritual* atau *fun-ritual* (beragama sambil bersenang-senang bahkan terkesan hura-hura) yang sesungguhnya masih berada di tataran *rajasika* dan atau *tamasika yadnya*, atau sama artinya dengan belum tercapainya peningkatan menuju pencapaian *satwika yadnya* yang menjadi cerminan dari ketinggian tingkat religiositas dan spiritualitas umat (Widana, 2011 : 105).

Merefleksi pemaparan di atas, sudah menjadi tugas dan kewajiban umat Hindu saat ini untuk bagaimana masing-masing dapat merevitalisasi diri dengan mengaktualisasi konsep-konsep ajaran agama termasuk dalam ritual Saraswati agar semakin kontekstual : adaptif, positif, konstruktif dan progresif dalam menjawab segala tantangan beserta tuntutan zaman yang pastinya selalu mengikuti tren pembangunan fisik, material, dan finansial, namun harus tetap dibentengi *sraddha bhakti* dengan senantiasa merefleksikan ajaran *dharma* melalui tampilan berkarakter spiritualistik sekaligus humanistic ketuhanan yang berkemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk praktik ritual-*yadnya* seperti halnya *Piodalan Sanghyang Aji Saraswati* yang dilaksanakan dengan rutin, rajin dan disiplin, dapat dijadikan moment evaluasi diri (*mulat sarira*), sehingga tidak hanya

sumringah di tataran ‘simbol’ dan ‘makna’, namun juga berbuah di tataran kehidupan nyata. Oleh karena itu, sepatutnya setiap umat Hindu, terutama pada kesempatan beraktivitas ritual-*yadnya* selalu disertai dengan evaluasi diri lewat *mulat sarira* atau introspeksi agar ke depan bentuk-bentuk praktik ritual tidak selalu berhenti di tataran ritualistik-ekspresif semata, tetapi terus bergerak ke aktualisasi diri dengan mengaktualisasikan konsep ideal ajaran agama ke dalam konteks kekinian sehingga bertemu pada kesejatian makna ritual sebagai media andal menumbuhkan semangat kepedulian sosial, memperbaiki sikap mental, meningkatkan akhlak bermoral dan mencapai kesadaran spiritual sebagai refleksi merasuknya ajaran *dharma* dalam rangka memantapkan *sraddha bhakti* guna mencapai *jagadhita* dan *moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyur (Ed). 1989. *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM-Nu-DIY.
- Capra, Frintjof. 2007. *The Turning Point : Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta : Jejak.
- Gandhi, Mahatma. 1988. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta : PT Gramedia.
- Radhakrishnan, S. 2003. *Religion and Society*. (Terjemahan). Denpasar : PT Mabhakti.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuscaya, Teks-Terjemahan-Komentar*. Jakarta : Departemen Agama R.I.
- Pudja, G. 1981. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta : Mayasari.
- Supardan, H. Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : Bumi Aksara
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, I.B. Yudha. 1994. “Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama : Menuju Tattwa”, dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BP.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu, Ke Pura berpenampilan Selebritis*. Denpasar : Pustaka Bali Post